

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana profil keuangan perusahaan yang diukur dengan metode *systematic risk*, *return on assets*, *free cash flow*, dan *market capitalization* berdampak pada kinerja ESG dan pilar *environmental*, *social* dan *governance* pada perusahaan sektor energi dan utilitas tahun 2019–2023 di Asia Tenggara. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Risiko sistematis mempengaruhi kinerja *envronmental* karena upaya untuk mengurangi dampak lingkungan sering kali membutuhkan investasi besar dan komitmen awal, yang mungkin sulit dipertahankan jika keadaan bisnis menurun secara signifikan. Kinerja *social*, seperti hak asasi manusia dan kondisi tenaga kerja, juga dapat dipengaruhi oleh risiko sistematis. Perusahaan yang tidak memiliki ketahanan sosial mungkin kesulitan mempertahankan karyawannya di tengah tekanan ekonomi global atau perubahan sosial, yang kemudian berdampak pada reputasi dan kinerja keseluruhan. Sementara itu, Kinerja *governance* juga rentan terhadap risiko sistematis, khususnya dalam hal regulasi dan transparansi. Perusahaan dengan *governance* yang kuat cenderung lebih siap menghadapi ketidakpastian eksternal, yang memungkinkan mereka menjaga kinerja yang stabil di tengah pasar yang tidak

menentu. Dapat disimpulkan bahwa kinerja ESG secara keseluruhan dan ketiga pilar yang tinggi dapat menurunkan risiko sistematis (*systematic risk*). Dengan kata lain, risiko sistematis yang rendah akan memberikan dampak yang baik untuk kinerja ESG dan pilar secara keseluruhan.

2. Perubahan lingkungan secara alami meningkatkan biaya awal instalasi fisik, yang membatasi ROA. Sementara itu perubahan sosial dan *governance* lebih banyak berasal dari kebijakan dan prinsip kepemimpinan yang bijaksana, yang cenderung tidak mengganggu efisiensi modal saat ini. Meskipun perusahaan dapat meningkatkan kondisi sosial dan mekanisme *governance* melalui pola pikir dan akuntabilitas, mereka dapat melakukannya tanpa mengurangi ROA secara langsung. Namun, untuk mencapai keuntungan lingkungan, perusahaan cenderung memerlukan investasi yang signifikan dalam aset, yang secara rencana akan menekan pengembalian jangka pendek. Perusahaan dengan kinerja ESG yang kuat memiliki ROA yang lebih baik dalam jangka waktu yang lebih panjang, seperti yang dijelaskan oleh dinamika asimetris ini. Namun, faktor-faktor lingkungan dan *governance* memiliki hubungan yang berbeda dengan rasio efisiensi modal dalam jangka waktu yang lebih pendek.
3. FCF seringkali tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keseluruhan ESG, terutama dalam pilar *environmental* (lingkungan) dan *social* (sosial). Banyak perusahaan yang memiliki FCF tinggi tetapi tidak meningkatkan performa lingkungan dan sosialnya karena faktor lain, seperti fokus pada strategi jangka pendek, peningkatan nilai pemegang saham, atau prioritas investasi yang berbeda. Sementara itu FCF memiliki kekuatan yang

lebih besar dalam hal *governance*. Perusahaan dapat memperkuat struktur *governance* mereka dengan FCF yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan mengurangi konflik keagenan melalui praktik yang lebih transparan. Dengan sumber daya yang lebih besar, perusahaan dapat lebih siap menghadapi tuntutan pemangku kepentingan terkait *corporate governance* yang baik, yang meningkatkan kepercayaan publik dan daya saing mereka.

4. Peningkatan performa ESG tidak selalu diiringi dengan peningkatan *market capitalization* (MC) perusahaan besar. Dalam situasi di mana tidak ada insentif finansial langsung, tekanan regulator, atau permintaan kuat dari pemangku kepentingan, perusahaan besar dapat memilih untuk tidak meningkatkan inisiatif keberlanjutannya dalam hal masalah lingkungan dan sosial. Perusahaan besar tidak selalu meningkatkan kinerja ESG mereka hanya karena ada tekanan atau tuntutan yang sesuai dengan strategi bisnis mereka, bukan hanya karena mereka memiliki nilai pasar yang signifikan. Dari sisi *governance*, sementara MC tidak secara otomatis mendorong peningkatan kinerja, beberapa perusahaan besar mungkin lebih diperhatikan oleh pemangku kepentingan dan regulator, yang dapat memicu peningkatan *governance*. Namun, secara keseluruhan, MC perusahaan tetap bukan penentu utama komitmen ESG, karena komitmen tersebut sering lebih dipengaruhi oleh faktor strategis, regulasi, dan tuntutan pemangku kepentingan daripada nilai pasar atau ukuran finansial perusahaan.

## 5.2 Implikasi Penelitian

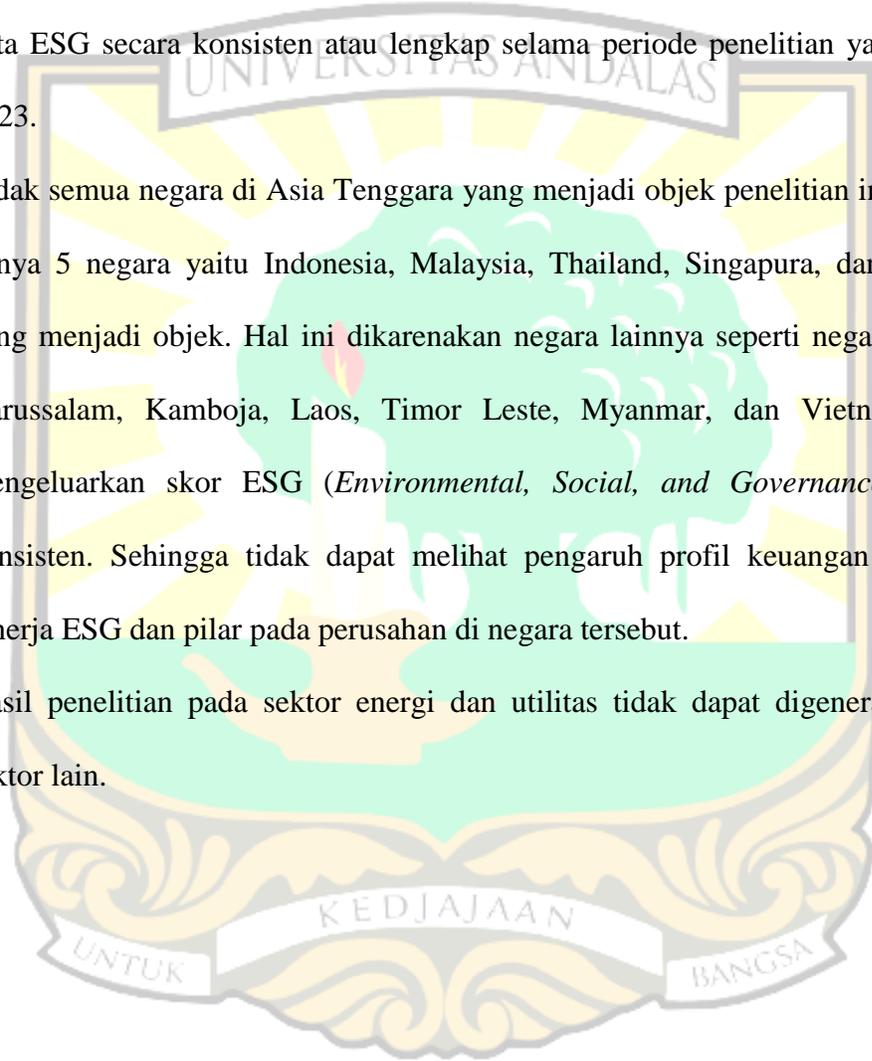
Penelitian ini berimplikasi pada kinerja ESG (*Environmental, Social, Governance*) terhadap nilai perusahaan di masa depan (jangka panjang). Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi dan peneliti, perusahaan, dan investor. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara kinerja keuangan dan kinerja ESG, membantu mengembangkan teori baru atau memperkuat teori yang ada. Serta menyediakan metodologi baru atau memperbaiki metodologi yang ada untuk mengukur kinerja ESG dan hubungannya dengan profil keuangan perusahaan.

Bagi perusahaan, penelitian ini dapat mendorong perusahaan untuk menjadi lebih transparan dan akuntabel dalam laporan keuangan dan ESG mereka, serta membantu manajemen membuat pilihan yang lebih baik tentang investasi dalam inisiatif ESG terutama pada perusahaan sektor energi dan utilitas. Bagi investor, temuan penelitian dapat digunakan oleh investor untuk mengevaluasi risiko dan peluang investasi berdasarkan kinerja ESG perusahaan, khususnya dalam sektor energi dan utilitas. Memilih perusahaan dengan kinerja ESG yang baik membantu investor dalam membangun portofolio yang lebih berkelanjutan, dan memberikan dasar yang lebih kuat untuk keputusan investasi yang mempertimbangkan faktor ESG selain kinerja keuangan tradisional.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Setelah dilakukan penelitian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tidak semua perusahaan sektor energi dan utilitas di Asia Tenggara melaporkan data ESG secara konsisten atau lengkap selama periode penelitian yaitu 2019-2023.
2. Tidak semua negara di Asia Tenggara yang menjadi objek penelitian ini, namun hanya 5 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Filipina yang menjadi objek. Hal ini dikarenakan negara lainnya seperti negara Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Timor Leste, Myanmar, dan Vietnam tidak mengeluarkan skor ESG (*Environmental, Social, and Governance*) secara konsisten. Sehingga tidak dapat melihat pengaruh profil keuangan terhadap kinerja ESG dan pilar pada perusahaan di negara tersebut.
3. Hasil penelitian pada sektor energi dan utilitas tidak dapat digeneralisasi ke sektor lain.



## 5.4 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas, maka peneliti menyarankan agar:

1. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan data kinerja ESG pada tahun yang berbeda (t-1) dari periode pengamatan, karena diasumsikan bahwa kinerja ESG akan mempengaruhi kinerja perusahaan setelah pengungkapan kinerja ESG oleh perusahaan sepanjang periode pengamatan (t).
2. Penelitian selanjutnya dapat mencakup perusahaan di negara lain selain negara di Asia Tenggara, untuk mengetahui bagaimana pula hubungan profil keuangan dan kinerja ESG beserta ketiga pilar.
3. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada sektor perusahaan *sensitive industry* lainnya seperti pada sektor farmasi dan kesehatan, industri makanan dan minuman, dan sektor lainnya.

